

**ANGKLUNG BUNGKO DALAM UPACARA ADAT  
MUNJUNGAN DI DESA BUNGKO KECAMATAN  
KAPETAKAN KABUPATEN CIREBON**

**SUATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGIS**



**BENNY RANOVE KURNIAWAN**

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Etnomusikologi  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**2005**

**ANGKLUNG BUNGKO DALAM UPACARA ADAT  
MUNJUNGAN DI DESA BUNGKO KECAMATAN  
KAPETAHAN KABUPATEN CIREBON**

**SUATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGIS**



KT002141

Oleh :

**BENNY RANOVE KURNIAWAN**

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Etnomusikologi  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

2005

**ANGKLUNG BUNGKO DALAM UPACARA ADAT  
MUNJUNGAN DI DESA BUNGKO KECAMATAN  
KAPETAKAN KABUPATEN CIREBON**

**SUATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGIS**



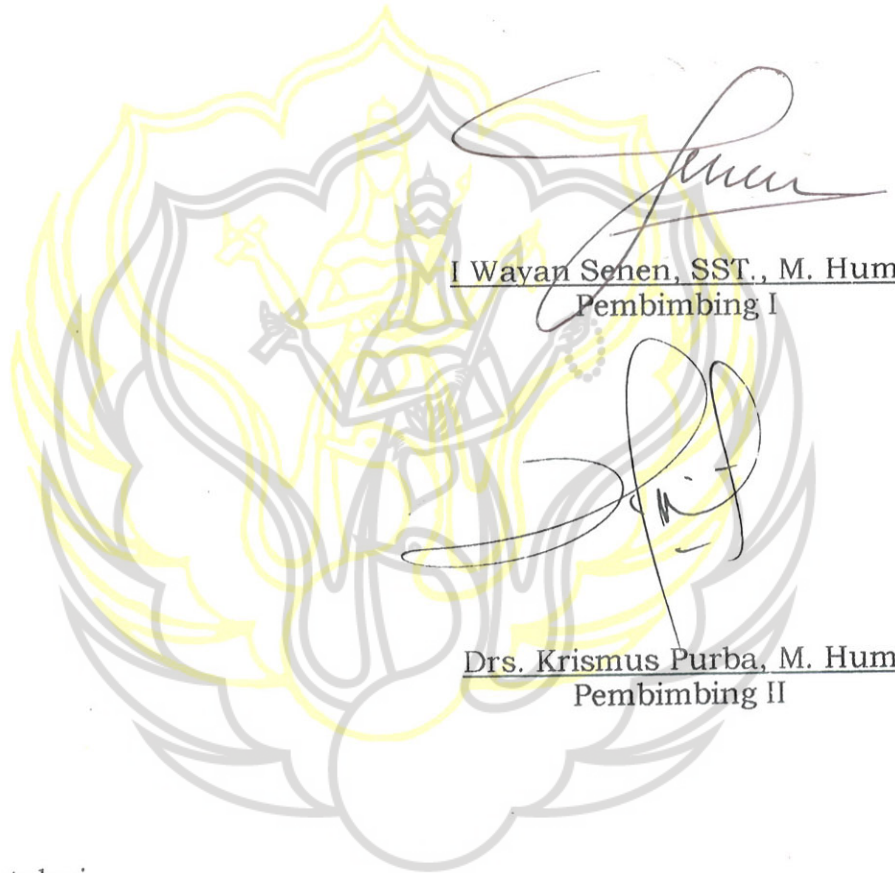
Oleh :

**BENNY RANOVE KURNIAWAN**  
**No. Mhs. 9810130015**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat mengakhiri  
jenjang studi sarjana dalam bidang  
Etnomusikologi  
2005**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Naskah skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing I dan pembimbing II untuk diajukan pada ujian Tugas Akhir Jurusan Etnomusikologi.



I Wayan Senen, SST., M. Hum  
Pembimbing I

Drs. Krismus Purba, M. Hum  
Pembimbing II

Mengetahui  
Ketua Jurusan Etnomusikologi

Drs. Cipi Irawan, M. Hum  
Nip: 132087540

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta, pada tanggal 28 Januari 2005.



Drs. Cepi Irawan, M. Hum.

Ketua



I Wayan Senen, SST., M. Hum.

Anggota/Pembimbing I



Drs. Krismus Purba, M. Hum.

Anggota/Pembimbing II



Drs. Supriyadi PW., M.Sn.

Anggota

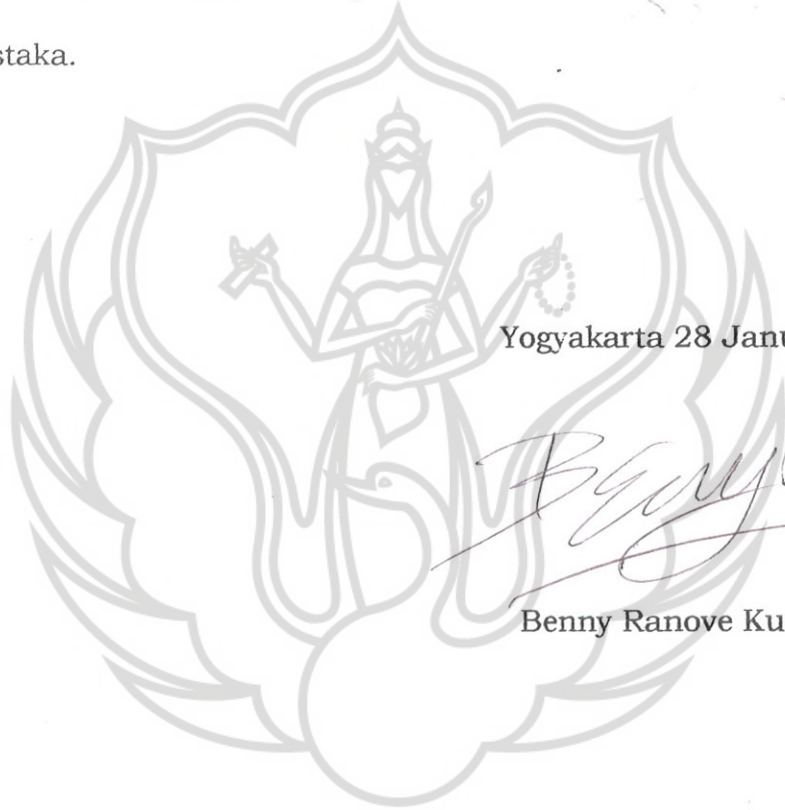
Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Triyono Bramantyo P.S., M.Ed.  
Nip: 130909903

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam karya ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta 28 Januari 2005

*Benny Ranove Kurniawan*  
Benny Ranove Kurniawan

**MOTTO**



*Tidak ada sesuatu yang tidak bisa dibereskan  
bila orang memiliki keyakinan, iman.*

*(Inayat Khan: 384)*

*Karya ini kupersembahkan kepada yth :*

- 1. Alm. Nenekku yang selalu menyayangiku sepenuh hati.*
- 2. Kedua Orang Tuaku tercinta yang telah membimbing dan memberikan doa serta kasih sayang yang tulus, juga dukungan moral dan materialnya.*
- 3. Kakak-kakakku, kak Mona dan Kak Titin serta adik-adikku Dian dan Susan yang selalu membantu segalanya, tak lupa juga mas Badru terima kasih atas bantuannya dan juga buat keponakanku Diva cepet besar ya dan jangan nakal*
- 4. Keluarga Aa Toto terima kasih atas bantuannya.*



## KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT dan junjungan-Nya Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Angklung Bungko dalam Upacara Adat Munjungan di Desa Bungko Kecamatan Kapetakan suatu tinjauan Etnomusikologis” dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini juga penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah dengan senang hati membantu baik moril maupun materil dan dalam bentuk yang lain dalam penyelesaian tulisan ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis ucapkan kepada:

1. Drs. Cepi Irawan, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi.
2. I Wayan Senen, S. S. T., M. Hum., selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan saran dengan penuh kesabarannya.
3. Drs. Krismus Purba, M. Hum., selaku pembimbing II yang juga selalu memberikan masukan, waktunya dan bimbingannya.
4. Bapak Sunaryo, SST., M. Sn., selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingannya selama penulis kuliah.

5. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Jurusan Etnomusikologi.
6. Segenap karyawan Perpustakaan ISI Yogyakarta.
7. Kedua orang tuaku yang telah memberikan bantuannya baik moral dan material yang tak mungkin penulis balas walau dengan apapun dan semua kakak dan adik-adikku. Aku sayang kalian semua.
8. Revzan M, Mukhlis AR, Salsabil atas bantuannya dan seluruh teman-teman angkatan 98 Jurusan Etnomusikologi.
9. Kepada Subroto, Drajat Jp, Oby yang telah membantu pada saat penelitian dilapangan dan juga untuk Sugeng terima kasih untuk gambarnya.
10. Seluruh masyarakat Desa Bungko yang telah memberikan bantuannya terutama Bapak Sutawijaya, Bapak Sukarminto, Bapak Juragan Masdori, Bapak Rajam, Bapak Aridi dan yang lainnya yang tak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
11. Bapak Untung yang berkerja di Dinas Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Cirebon, terima kasih atas bukunya.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Biarlah segala bantuan dan budi baik semua pihak tersebut di atas senantiasa mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam karya skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca akan penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
INTI SARI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	11
1. Pengumpulan Data.....	12
a). Studi Pustaka.....	13
b). Observasi.....	14
c). Wawancara.....	15
d). Dokumentasi.....	16
2. Analisis Data.....	17
3. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA BUNGKO...	19
A. Identifikasi Lokasi.....	19

1. Letak Geografi.....	20
2. Kondisi Alam dan Iklim.....	21
3. Sarana Perhubungan.....	22
B. Penduduk.....	24
1. Asal-usul Desa Bungko.....	24
2. Pola Pemukiman dan Tempat Tinggal.....	29
3. Mata Pencaharian.....	31
C. Sistem Kemasyarakatan.....	32
1. Organisasi Sosial.....	34
2. Sistem Keekerabatan.....	35
D. Sistem Religi dan Kepercayaan.....	36
E. Kesenian.....	39
1. Seni Tari.....	40
2. Seni Musik.....	42
F. Upacara Adat Munjungan.....	42
1. Pengertian Upacara adat Munjungan.....	42
2. Makna Simbolik Upacara Munjungan dan Sesaji.....	48
G. Musik Angklung Bungko.....	52
1. Pengertian Musik Angklung Bungko.....	52
2. Asal-usul Musik Angklung Bungko.....	53
3. Berdirinya Kelompok Musik Angklung Bungko..	58
4. Musik Angklung Bungko dalam Upacara Munjungan.....	62

### BAB III BENTUK PENYAJIAN ANGKLUNG BUNGKO

DALAM UPACARA ADAT MUNJUNGAN.....	64
A. Persiapan Sebelum Pementasan.....	64
1. Rapat.....	64
2. Warga Desa Bungko Memberikan Makanan.....	65

3. Sesaji.....	66
4. Musik.....	67
5. <i>Loudspeaker</i> /Pengeras Suara dan Mesin Disel.....	68
B. Bentuk Penyajian Angklung Bungko.....	69
1. Instrumen.....	70
a. Aspek Organologis.....	71
1). Angklung.....	71
2). Kendang.....	74
b. Tehnik Permainan dan Fungsi.....	77
1). Kendang.....	77
2). Titir.....	78
3). Tutukan.....	79
4). Kecrek.....	80
5). Kempul.....	80
6). Gong.....	81
2. Lagu.....	81
a. Transkrip Lagu.....	81
b. Analisis Lagu.....	98
1). Ritme.....	100
2). Melodi.....	100
3). Bentuk dan Struktur.....	103
4). Dinamika dan Tempo.....	104
3. Pemain, Tempat, dan Waktu.....	105
a. Pemain.....	105
b. Tempat dan Waktu.....	106
C. Tidak Terpakainya Instrumen Angklung.....	107
1. Bahan Instrumen Angklung.....	107
2. Usia Instrumen Angklung.....	109
3. Penghormatan.....	110

BAB IV	FUNGSI PENYAJIAN ANGKLUNG BUNGKO.....	115
	A. Fungsi Primer dan Sekunder.....	115
	1. Fungsi Primer.....	115
	a). Sebagai Syi'ar Islam.....	115
	b). Sebagai Upacara Adat.....	116
	c). Sebagai Fungsi Hiburan.....	117
	d). Sebagai Iringan Tari.....	118
	2. Fungsi Sekunder.....	119
	a). Sebagai Integritas Kemasyarakatan.....	119
	b). Sebagai Kepuasan Estetis.....	119
	c). Sebagai Respon Fisik.....	120
	d). Sebagai Penopang Sosial.....	121
	B. Berubahnya Fungsi Penyajian.....	123
	1. Kreativitas Seniman.....	123
	2. Perubahan Pandangan.....	125
	3. Pesanan.....	127
BAB V	PENUTUP.....	128
	A. Kesimpulan.....	128
	B. Saran.....	131
	SUMBER-SUMBER YANG DIACU.....	133
	A. Sumber Tercetak.....	133
	B. Sumber Tak Tercetak.....	135
	C. Nara Sumber.....	136
	D. Diskografi.....	136
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	137
	1. Lampiran Foto Penelitian.....	138
	2. Lampiran Susunan Organisasi Grup Angklung Bungko.....	141

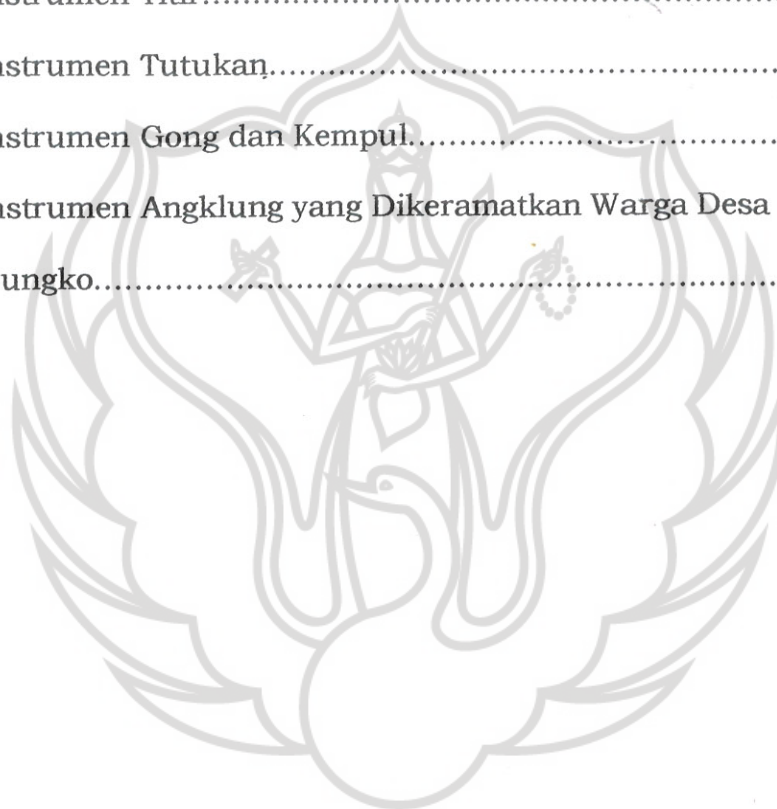
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Sungai Situnggak.....	19
Gambar 2.	Ojek Sebagai Sarana transportasi Desa....	23
Gambar 3.	Salah Satu Rumah Penduduk.....	30
Gambar 4.	Perahu Sebagai Sarana Untuk Mencari Ikan di Laut.....	31
Gambar 5.	Tari Angklung Bungko.....	40
Gambar 6.	Prosesi Mengarak Angklung dalam Upacara Adat Munjungan.....	42
Gambar 7.	Pemain dan penari Musik Angklung Bungko.....	58
Gambar 8.	Suasana Upacara Adat Munjungan.....	62
Gambar 9.	Angklung yang pernah digunakan Dalam musik Angklung Bungko.....	71
Gambar 10.	Kendang yang digunakan dalam musik Angklung Bungko.....	72



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Kostum atau Busana dan Aksesorisnya yang Di Pakai pada saat pementasan.....	140
2. Foto Bersama Sesebuah Desa Bungko dan Ketua Grup Kesenian Angklung Bungko.....	140
3. Instrumen Titir.....	141
4. Instrumen Tutukan.....	141
5. Instrumen Gong dan Kempul.....	142
6. Instrumen Angklung yang Dikeramatkan Warga Desa Bungko.....	142



**ANGKLUNG BUNGKO DALAM UPACARA ADAT MUNJUNGAN  
DI DESA BUNGKO KECAMATAN KAPETAKAN  
KABUPATEN CIREBON**

**INTISARI**

Kesenian Musik Angklung Bungko adalah salah satu hasil cipta dari nenek moyang yang tumbuh serta berkembang di lingkungan masyarakat Desa Bungko secara turun-temurun diwariskan kepada generasi penerus. Angklung menurut mitologi Bali berasal dari kata *angka* (nada), *lung* artinya patah/hilang. Angklung dapat dikatakan nada/laras yang tidak lengkap. Kesenian musik Angklung Bungko ini dalam setiap pementasannya tidak menggunakan instrumen Angklung, melainkan hanya digendong saja.

Pertunjukan ini mendapat tempat oleh masyarakat, hingga diberi tempat untuk tumbuh dan berkembang, serta dipentaskan dalam pertunjukan upacara adat Desa Bungko hingga acara-acara penyambutan tamu kehormatan untuk menghibur partisipan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran kesenian ini dalam memenuhi kebutuhan masyarakat hingga dapat berkembang dilihat dari bentuk dan fungsi penyajian kesenian Angklung Bungko.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian kesenian Angklung Bungko terdiri dari instrumen yang digunakan, lagu yang dibawakannya dalam pertunjukan, pemain, tempat, dan waktu. Sedangkan fungsi penyajian kesenian musik tersebut terdiri dari fungsi primer dan sekunder. Setiap pementasan kesenian Angklung Bungko selalu tidak memainkan instrumen Angklung hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya instrumen tersebut tidak dimainkan yaitu bahan instrumen angklung, usia instrumen angklung dan sebagai wujud penghormatan.

Pertumbuhan dan perkembangan musik Angklung Bungko ini berjalan sesuai dengan perkembangan zaman yang menuntut para pemain untuk semakin membuka wawasan mereka untuk melakukan perubahan-perubahan terhadap kesenian tersebut sehingga eksistensi musik Angklung Bungko ini bisa berjalan seiring dengan perjalanan zaman yang semakin maju.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seni tradisi dalam kehidupan kesenian kita adalah segala bentuk seni yang secara kuat dirasakan sebagai terusan atau kelanjutan dari bentuk yang lalu. Secara luas, seni tradisi meliputi jenis kesenian rakyat, dan jenis kesenian keraton yang disebut juga seni kota.<sup>1</sup>

Ciri-ciri seni tradisi adalah adanya aturan-aturan yang merupakan perpendaharaan garap medium. Secara rasional, timbulnya aturan-aturan dalam seni tradisi dipengaruhi oleh dua hal yaitu (1) karena benar-benar merupakan titik puncak garapan yang mantap pada waktu itu, (2) karena dipengaruhi situasi yang *keraton sentris*.<sup>2</sup>

Kehidupan masyarakat Cirebon adalah kehidupan masyarakat yang sadar bahwa mereka terbagi dalam dua kehidupan, yaitu masyarakat keraton dan masyarakat biasa yang hidupnya di luar lingkungan keraton.

Ada tradisi yang berbeda di antara komunitas masyarakat keraton dan masyarakat biasa yang hidupnya di luar lingkungan keraton. Masyarakat Keraton sampai saat ini mampu

---

<sup>1</sup> Johanes Mardimin, (ed)., *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), p. 145.

<sup>2</sup> *Ibid.*

mempertahankan tradisi keraton, yang selanjutnya dianggap masyarakat unik dan langka; masyarakat luar keraton lupa akan tradisi mereka yang selama ini dijalankan, baik itu yang disadari maupun tidak, sekaligus juga mempunyai tradisi berbeda yang juga unik dan perlu dilestarikan pula.

Salah satu desa diluar keraton Cirebon adalah Desa Bungko. Desa Bungko merupakan bagian dari Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon Jawa Barat. *Bungko* berasal dari kata *bungka* atau *bengkot*, artinya daerah pemukiman yang dianggap tua dan telah lama dihuni orang.<sup>3</sup> Menurut sumber cerita dari masyarakat setempat, bahwasannya Desa Bungko didirikan oleh Ki Gede Bungko atau dengan sebutan lainnya adalah Ki Syeh Benting yang merupakan salah satu murid dari Sunan Gunung Jati.

Wilayah Desa Bungko telah terbagi menjadi dua desa. Desa Bungko dan Desa Bungko Lor, masing-masing desa dipimpin kepala desa (Kuwu) yang mengatur sistem pemerintahan.

Penduduk Desa Bungko mayoritas menganut agama Islam. Beberapa bangunan khusus untuk tempat ibadat seperti masjid, mushola banyak ditemukan. Hampir setiap pedukuhan atau dusun memiliki satu bangunan tempat ibadat agama Islam berupa (masjid atau mushola).

---

<sup>3</sup> Proyek Penyusunan Inventarisasi Di Kabupaten Cirebon. *Asal-usul Desa di Kabupaten Cirebon* (Cirebon: Kantor Pariwisata Seni dan Budaya Cirebon, 2003), p. 44.

Meskipun demikian religi dan beberapa unsur mitos sangat melekat di lingkungan masyarakat Bungko, khususnya bagi mereka yang disebut Islam *kejawen*. Kepercayaan-kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Bungko adalah kekuatan-kekuatan gaib seperti roh baik dan roh-roh jahat. Roh-roh yang tak kelihatan ini dianggap lebih berkuasa dari pada manusia. Mereka memuja-muja roh jahat itu agar tidak diganggunya dan mereka juga memuja arwah leluhur atau nenek moyang dengan harapan untuk mencari perlindungan dengan kekuatan secara irasional.

Kepercayaan masyarakat Bungko terhadap roh jahat dan arwah nenek moyang yang telah meninggal itu demikian kuatnya, sehingga karya-karya seni yang mereka ciptakan atas dasar kepercayaan itu. Akan tetapi setelah masuknya pengaruh serta peradaban baru dari luar, lambat laun masyarakat Bungko mengalami perubahan dalam kehidupannya. Karya-karya seni dalam masyarakat Bungko sebagai penghormatan kepada arwah nenek moyang dan roh jahat makin lama banyak mengalami perubahan namun tetap mempertahankan fungsi intinya sebagai suatu kegiatan gaib yang berhubungan dengan kepercayaan (magis, religius, didaktis).

Masyarakat Desa Bungko mempunyai suatu upacara tradisi yang setiap tahunnya selalu diselenggarakan oleh penduduk setempat yaitu upacara Munjungan. Upacara adat ini

dimaksudkan untuk memberikan penghormatan kepada Ki Gede Bungko atas jasa-jasanya yang besar kepada Desa Bungko selain itu juga penghormatan diberikan kepada Ki Jaka selaku kepala desa (Kuwu).

Musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola bentuk dan penerapannya berulang-ulang dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Cirebon mempunyai beranekaragam kesenian-kesenian tradisional, salah satunya adalah musik Angklung Bungko, yang berada di Desa Bungko Kecamatan Kapetakan. Musik Angklung Bungko berkembang di tengah-tengah persaingan dunia musik yang semakin pesat. Kesenian tradisional Angklung Bungko perlu dilestarikan karena keaslian akustiknya, tanpa ada polesan yang berbau modern. Kesan yang menarik dalam permainan musiknya adalah suasana pedesaan. Gambaran keaslian suasana desa itu akan selalu muncul, meskipun musik Angklung Bungko dimainkan di tengah suasana kota yang diliputi oleh keramaian dan kebisingan. Musik ini adalah musik yang tidak begitu rumit, akan tetapi dalam penampilannya tidak kalah menarik dengan musik-musik lain yang berada di daerah ini.

---

<sup>4</sup> Supriyanto, Henry. *Lakon Ludruk Jawa Timur* (Yogyakarta: Pusat Liturgi, 1992), p. 23.

Angklung merupakan nama dari sebuah instrumen yang digunakan untuk menghasilkan bunyi dan bunyi tersebut menghasilkan ritme bila instrumen tersebut dimainkan. Jika dilihat dari bentuk dan bahan instrumen Angklung yang ada di Desa Bungko, ada kesamaan dengan instrumen Angklung yang berada di daerah Banten, Bali, dan Banyumas yang terbuat dari bambu.

Asal-usul instrumen Angklung masuk di kehidupan masyarakat Cirebon diperkirakan pada masa penyebaran agama Islam masuk ke Kerajaan Cirebon yaitu pada abad ke-15. Menurut sumber cerita dari seorang sepuh masyarakat Desa Bungko menuturkan bahwa instrumen angklung dibuat oleh Ki Gede Bungko yang nama lainnya adalah Ki Syeh Benting atau Ki Ageng Payuman yang pada saat itu berfungsi sebagai misi Syiar Islam.

Sepeninggalnya Ki Gede Bungko Angklung ini tidak lagi dimainkan dan digunakan untuk menjalankan misi Syi'ar Islam, melainkan digunakan oleh penduduk Bungko sebagai upacara adat untuk mengenang perjuangan dan jasa-jasa Ki Gede Bungko kepada Desa Bungko. Hal ini dapat dilihat dari gerak tari yang menggambarkan perjuangan, karena penduduk Bungko meyakini Angklung tersebut hanya boleh dimainkan oleh Almarhum Ki Gede Bungko.

Berdasarkan keyakinan atau kepercayaan penduduk Bungko yang kuat maka Angklung ini hanya digendong dalam setiap upacara adat tersebut, sebagai gantinya Angklung yang dikeramatkan ini maka dibuatnya lima instrumen Angklung yang terbuat dari bambu. Permainan-permainan yang digunakan dalam membunyikan alat tersebut mempunyai ritmis yang tidak beraturan, sehingga suaranya kurang enak didengar. Akhirnya muncul ide untuk mengembangkan pukulan yang mereka lakukan dengan pukulan-pukulan yang teratur, dan alat musik yang mereka gunakan ditambah dengan ketuk, kendang dan gong.<sup>5</sup>

*Berawal* dari musik yang digunakan dalam *misi Sji'ar Islam* pada akhirnya musik ini dilakukan dalam hari-hari tertentu yang dikhususkan dan dijadwalkan oleh mereka. Selanjutnya musik ini digunakan sebagai *hiburan* bagi warga setempat, karena dirasa musik yang mereka mainkan dapat menghibur di saat-saat mereka membutuhkannya.

Sampai pada perkembangannya tampaknya musik ini diangkat sebagai hiburan yang dapat dikomersialkan. Berbagai kegiatan yang mereka lakukan akhirnya terpacu ke hal-hal yang orientasinya pada kelayakan kelompok musik mereka untuk dijual, meskipun bukan berarti musik adalah mata pencahariannya.

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Sutawijaya sesepuh Desa Bungko dirumahnya di Desa Bungko pada tanggal 18 Juli 2003 jam 14.30. diijinkan untuk dikutip.



## **B. Rumusan Masalah**

Penulis merumuskan permasalahan-permasalahan dari penjelasan-penjelasan diatas yang akan menjadi bahan kajian dalam tulisan ini. Permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penyajian kesenian Angklung Bungko dalam upacara adat Munjungan.
2. Bagaimana fungsi penyajian musik Angklung Bungko dalam upacara adat Munjungan.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dengan jelas dan cermat tentang bentuk pertunjukan kesenian Angklung Bungko dalam upacara adat Mujungan dan juga ingin mengetahui penyebab bertambahnya fungsi penyajian Angklung Bungko, sehingga penulis dapat menerangkan secara detail kondisi-kondisi yang mendasari terjadinya peristiwa tersebut. Penulis berharap dari hasil penelitian ini penulis dapat memberikan wacana baru bagi kehidupan kesenian tradisional yang semakin terpuruk oleh perkembangan jaman.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penulisan ilmiah bukanlah berupa laporan yang hanya menginformasikan tentang objek penelitian semata, melainkan diikuti dengan analisis-analisis terhadap permasalahan yang menjadi pokok bahasannya. Analisis ini sangat diperlukan demi perkembangan ilmu pengetahuan di kemudian hari. Agar analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan teori-teori pendukung sebagai berikut.

Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung 3 aspek dasar yaitu: (a) Wujud atau rupa (*appearance*). Wujud mempunyai arti yang lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. Kata rupa dimaksudkan tentang sesuatu bagian yang nampak oleh mata kita. Sedangkan dalam hal kesenian yang tidak nampak oleh mata misalnya: suara gamelan, nyanyian yang tidak mempunyai rupa tetapi jelas mempunyai wujud baik wujud yang nampak oleh mata (*visual*) maupun wujud yang nampak melalui telinga (*akustik*), (b) Bobot atau isi dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya dilihat semata-mata, tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesan itu. Bobot kesenian mempunyai 3 aspek yaitu: suasana (*mood*), gagasan (*idea*), ibarat dan pesan (*message*). (c) Penampilan, yang dimaksud adalah cara bagaimana kesenian itu disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya yang menikmati atau sang

penikmat. Dalam penampilan kesenian 3 unsur yang berperan yaitu: bakat (*talent*), ketrampilan (*skill*), sarana atau media (*medium*).<sup>6</sup>

Suatu benda atau perbuatan dapat mempunyai nilai, dan berhubungan dengan nilai itu, sehingga dapat dinilai. Beberapa hal seperti itu dapat mempunyai nilai karena mengandung nilai, atau menggambarkan sesuatu nilai. Misalnya suatu tarian mempunyai nilai keindahan dan berhubungan dengan tarian itu, karena bernilai bagi mereka yang dapat menghargai atau menikmati seni tari. Suatu kelakuan mempunyai nilai kebaikan, misalnya tidak mencuri, dan karena itu bernilai untuk tingkah laku atau sopan santun yang berhubungan dengan moral. Seni untuk kesenangan dan kenikmatan juga merupakan sifat relatif bagi manusia. Kesenangan terletak pada hubungan yang terdapat antara obyek dengan manusianya. Orang merasa senang karena obyek keindahan yang ditangkap memenuhi selera. Kegiatan ini lebih ditangkap sebagai suatu pengungkapan perasaan senang. Sebagian besar orang atau seniman menciptakan bentuk keindahan seni antara lain untuk kesenangan, baik kesenangan diri sendiri maupun orang lain. Orang menyajikan seni pertunjukan seperti tari, musik dalam hajatan tertentu agar suasananya menjadi meriah dan menyenangkan, seperti yang

---

<sup>6</sup> A.A.M. Djelantik, *Estetika: Sebuah Pengantar* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan, 1999), pp. 17-18.

terjadi di Desa Bungko dengan menyajikan pertunjukan kesenian dalam upacara adat.<sup>7</sup>

Ada tiga aspek musik menurut para pemikir Sansekerta yang ketiga-tiganya mewakili irama, dan semuanya melambangkan nada dalam satu bentuk atau yang lainnya, sedangkan efek musik adalah mengatur irama dan menyelaraskan seseorang dengan musik yang ditampilkannya. Rahasia yang terdapat pada musik, yang menarik semua orang yang mendengarkannya adalah irama yang diciptakannya. Nada musik itulah yang menyelaraskan jiwa, dan meninggikannya di atas rasa depresi dan putus harapan akibat kehidupan sehari-hari di dunia.<sup>8</sup>

Seni menyanggah fungsi bermacam-macam, tergantung faktor yang ikut menentukan penciptaan itu sebagai contoh hasil penelitian seni tari yang pernah dilakukan oleh Kraus, fungsi tari dapat dibedakan menjadi sepuluh kelompok.<sup>9</sup> Tetapi dari sepuluh kelompok itu hampir empat kelompok sendiri yang benar-benar menunjukkan bahwa fungsi tari bersifat kesenangan belaka. Pertama, tari dapat menjadi bentuk hiburan yang bersifat populer, yaitu untuk menarik penonton dari pada dihidangkan sebagai

---

<sup>7</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Tarawang, 2000), pp. 309-311.

<sup>8</sup> H. Inayat Khan, *Dimensi Mistik dan Bunyi* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2002), p. 133.

<sup>9</sup> Richard Kraus, *History of The Dance In Art and Education* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, 1969), pp. 11-12.

bentuk sajian dengan level estetis yang tinggi; Kedua, tari mungkin juga dibawakan sebagai suatu cara mengungkapkan kegembiraan yang luar biasa lewat fisik, kekuatan, maupun keterampilan; Ketiga, tari juga menawarkan jalan ke luar yang penting untuk pergaulan dan hiburan, baik pergaulan maupun hiburan, keduanya merupakan suatu cara untuk menyegarkan fisik, dan untuk pertemuan sosial dalam partisipasi kelompok; Keempat, tari menyediakan media atau merupakan suatu wahana pergaulan, serta menyajikan daya tarik bagi wanita dan pria. Sementara fungsi yang lainpun masih dapat ditangkap mengandung sifat kesenangannya, seperti tari dapat berfungsi sebagai penganut sosial untuk menyatakan kesetiaan biasanya terhadap sukunya; tari dapat berfungsi sebagai cara pemujaan yang berkaitan dengan religi; tari diciptakan semata-mata sebagai jalan keluar pengekspresian diri dan kreatifitas pribadi; tari merupakan suatu pekerjaan mencari nafkah; kemudian dapat juga tari berfungsi sebagai terapi; dan terutama lagi tari yang berfungsi sebagai pendidikan, harus dapat menimbulkan rasa senang.<sup>10</sup>

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini diperlukan metode yang sistematis dari awal pengumpulan data hingga menganalisa data. Untuk penulisan ini

---

<sup>10</sup> A.M. Hermin Kusmayati, *Makna Tari dalam Upacara di Indonesia*, Pidato Ilmiah Dies Natalis ke VI ISI Yogyakarta, Yogyakarta: 20 Juli 1990.

menggunakan metode penelitian deskriptif analitis, maksud deskriptif disini adalah menyampaikan sesuatu hal yang ditemukan di lapangan, secara real, lebih terperinci, jelas dan untuk mencari informasi faktual secara detail, dengan harapan dapat mengidentifikasi permasalahan tersebut dengan disertai alasan pembuktian.<sup>11</sup>

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang Pergeseran Fungsi dan Perkembangan Angklung Bungko secara runtut pendekatan-pendekatan yang akan dilaksanakan tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Pengumpulan Data

Satu hal yang penting dan dibutuhkan dalam menyusun sebuah karya tulis adalah data. Lengkap tidaknya data yang diperoleh akan berpengaruh terhadap lancarnya penulisan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode deskriptif maka data yang digunakan adalah data kualitatif, karena data kualitatif banyak digunakan dalam penelitian filosofis, deskriptif, dan historis, yang dinyatakan dalam bentuk kalimat dan uraian.<sup>12</sup>

Agar mendapatkan data yang otentik, lengkap dan valid, maka tehnik pengumpulan data ini adalah sebagai berikut.

---

<sup>11</sup> Sumiadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Cv Rajawali, 1988), p. 20.

<sup>12</sup> H. Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), p. 96.

a). Study Pustaka

Study adalah kajian atau telaah atau pelajaran.<sup>13</sup> Pustaka adalah buku, kitab. Jadi study pustaka adalah buku yang menjadi acuan yang dibaca untuk memperoleh sesuatu (teori dan sebagainya) untuk penulisan ilmiah.<sup>14</sup> Karena dengan study pustaka penulis dapat memperoleh data-data yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan ditulis.

Untuk itu perlu mencari data kepustakaan dengan mengunjungi perpustakaan-perpustakaan yang ada, mencari buku yang sesuai dengan kebutuhan, baik di Yogyakarta maupun ditempat lainnya.

Untuk study pustaka ini penulis memanfaatkan fasilitas yang ada di beberapa perpustakaan daerah yang penulis kunjungi diantaranya.

1. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencari buku-buku tentang kebudayaan masyarakat Jawa, fungsi kesenian dalam masyarakat Jawa, buku-buku bentuk analisa dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penulisan.
2. Perpustakaan 400 Cirebon untuk mendapatkan buku-buku tentang sejarah kesenian tradisional masyarakat

---

<sup>13</sup> S.S. Badudu dan Sultan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), p. 1358.

<sup>14</sup> *Ibid.*, p. 1108.

Cirebon yang ada hubungannya dengan kesenian Angklung Bungko.

b). Observasi

Observasi adalah pengamatan, peninjauan sebelum diadakan penelitian, para peneliti mengadakan pengamatan dahulu ke tempat atau daerah penelitian itu (meninjau untuk mengamati).<sup>15</sup>

Metode Observasi pada dasarnya merupakan cara memperoleh data-data dengan pengamatan secara sistematis baik secara langsung atau tidak langsung, peneliti dalam hal ini melakukan observasi dengan terjun langsung ke lapangan mengamati keadaan geografis wilayah penelitian dalam hal ini keadaan geografis Desa Bungko, mengamati aktifitas masyarakat setempat sehari-hari, mengamati langsung pementasan bentuk penyajian kesenian Angklung Bungko dengan melihat pertunjukan upacara adat yang diberi nama oleh masyarakat setempat upacara adat Mujungan yang dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2003 Adapun aspek-aspek yang diamati adalah :

- a. Bentuk perangkat musik Angklung Bungko
- b. Jumlah perangkat musik Angklung Bungko
- c. Bentuk permainan musik Angklung Bungko

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, p.957



c). Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan seseorang dengan seseorang untuk memperoleh informasi, data yang diperlukan, antara wartawan dengan pejabat, antara peneliti dengan nara sumber, antara direksi perusahaan atau stafnya dengan pelamar pekerjaan dan sebagainya.<sup>16</sup> Disini penulis menggunakan dua tehnik wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan dengan tujuan mencari jawaban terhadap hipotesis, untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun sedemikian ketatnya. Jenis ini dilakukan dimana subyek ditanyai dengan pertanyaan yang sama, hal ini penting sekali. Semua subyek dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal, responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih karena memiliki pengetahuan dan mendalami situasi sehingga mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.

Mereka yang diwawancarai antara lain, para pemain kesenian Angklung, pimpinan grup kesenian Angklung Bungko, masyarakat pendukung kesenian Angklung Bungko, tokoh

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, p. 1624.

masyarakat pada saat pentas di Desa Bungko. Wawancara ini dibantu dengan alat rekam radio kaset.

d). Dokumentasi

Dalam melengkapi data-data penelitian ini, dibutuhkan penguasaan dan tata cara pembuatan catatan lapangan untuk menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dimaksudkan sebagai bukti autentik dari penelitian yang mencangkup bentuk asli dari musik Angklung Bungko, dan informasi-informasi yang relevan. Untuk memperkuat data tersebut ditambahkan buku-buku ataupun data tertulis yang mendukung penelitian.

Sebagai penunjang pelaksanaan dokumentasi digunakan alat berupa tape recorder Sony tipe TCM-20DV yang menggunakan batrai 3v sedangkan untuk kasetnya menggunakan Maxel yang berdurasi 60 menit digunakan sebagai alat bantu dalam proses pengumpulan data yang direkam lewat pita kaset tentang wawancara peneliti dengan nara sumber, dan permainan musik Angklung Bungko. Selain itu penulis juga menggunakan kamera foto Cannonmate tipe 819-W dengan menggunakan film Fuji isi 36, sebagai alat untuk memperoleh data yang berupa foto gambar dan Kamera Video JVC tipe GR-SXM180 untuk merekam gambar bergerak (Video Visual) dengan menggunakan kaset VHSC Panasonic yang berdurasi 45 menit.

## 2. Mengolah dan Menganalisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian diolah dan dianalisis. Pada saat pengolahan data, yang pertama-tama dilakukan adalah : menguji tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Oleh karena itu peneliti menggunakan data kuantitatif maka pengolahan data yang disajikan oleh peneliti dalam bentuk tabel, grafik atau gambar untuk memudahkan pengolahannya. Penyajian data dalam tabel atau grafik tersebut akan menuntun memudahkan kerja pada langkah-langkah selanjutnya.

Setelah data diolah lalu dianalisis, menganalisis data merupakan langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Maka dari itu penelitian harus memastikan tehnik analisis yang akan dipilih.

## 3. Sistematika Penulisan

Penulisan ini menggunakan dasar-dasar penulisan ilmiah yang berlaku di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, adapun mengenai sistematika penulisan ini sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II Sosial Budaya Masyarakat Bungko yang meliputi letak geografis, kependudukan, agama dan kepercayaan, adat istiadat, kesenian Desa Bungko, Kecamatan Kapetakan, Kabupaten Cirebon.

Bab III Bentuk Penyajian Angklung Bungko Dalam Upacara Adat Munjungan yang meliputi persiapan sebelum pementasan, bentuk penyajiannya pada saat pementasan musik Angklung Bungko, tidak terpakainya instrumen Angklung pada saat pementasan, kajian musik Angklung Bungko, dan kajian musikologis musik Angklung Bungko.

Bab IV Fungsi Penyajian Musik Angklung Bungko yang meliputi tinjauan fungsi dan perubahan fungsi penyajian musik Angklung Bungko.

Bab V Penutup yang meliputi kesimpulan dari uraian-uraian di tiap bab dan saran-saran untuk memajukan kelangsungan kehidupan musik Angklung Bungko.

